

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat berhasil apabila proses pembelajaran dilakukan secara optimal atau sesuai dengan rencana pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dan pendidikan secara umum adalah mengupayakan agar siswa menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Indonesia sudah merumuskan tujuannya yakni untuk menciptakan generasi yang mampu mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki bekal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan diri, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan jenis-jenis keterampilan yang ada pada abad 21 saat ini. Menurut Trilling dan Fadel (2009) keterampilan abad 21 dibagi menjadi 3 kategori: (1) *Learning and innovation skills*: (a) Berpikir kritis dan memecahkan masalah; (b) Komunikasi dan kolaborasi; (c) Kreatifitas dan inovasi; (2) *Digital literacy skills*: (a) Informasi literasi; (b) Media literasi; (c) Informasi dan komunikasi teknologi literasi; (3) *Career and life skills*: (a) Fleksibilitas dan adaptabilitas; (b) Inisiatif; (c) Keterampilan sosial; (d) Produktifitas; (e) Kepemimpinan. Oleh karena itu keterampilan sosial perlu dikuasai oleh siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai keterampilan abad 21 dan mencapai tujuan pendidikan.

Keterampilan sosial ini merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia tidak terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, anak muda ataupun orangtua. Karena melalui keterampilan sosial akan tercipta suatu masyarakat

yang harmonis, demokratis, serta apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional akan terwujud. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widoyoko (dalam Parji & Reni, 2016, hlm.46) yang menyatakan bahwa, keterampilan sosial (*Social skills*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skills*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan.

Keterampilan sosial merupakan suatu hal yang dipelajari, sehingga keterampilan sosial harus diajarkan pada individu manusia sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Beberapa contoh keterampilan sosial yaitu menjalin kerjasama yang baik dan mampu bersosialisasi dengan baik. Caldarella dan Merrel (Rashid, 2010, hlm. 70) mengungkapkan lima dimensi dalam keterampilan sosial, yaitu: “(1) keterampilan berhubungan dengan teman sebaya; (2) keterampilan mengatur diri; (3) keterampilan dalam bidang akademik; (4) keterampilan untuk patuh; dan (5) keterampilan asertif”.

Keterampilan-keterampilan sosial tersebut harus dilatih dan dibiasakan dari sejak dini. Keterampilan ini dapat dikembangkan tidak hanya ketika berada di rumah saja, melainkan harus dibiasakan dan dikembangkan di sekolah juga. Oleh karena itu tidak hanya orang tua yang harus mengajarkan dan membiasakan keterampilan sosial ini melainkan guru juga di sekolah harus secara optimal mengajarkan dan mengembangkan keterampilan sosial pada siswa. Namun, untuk mencapai indikator tujuan pendidikan nasional yang satu ini tidaklah mudah karena terdapat banyak faktor yang dapat menghambat ketercapaian tujuan tersebut, diantaranya adalah perbedaan karakteristik, kemampuan serta kondisi siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar di sekolah dasar di salah satu SD Negeri yang berada di Kota Bandung menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Kesenjangan tersebut antara lain: (1) masih terdapat siswa yang belum memahami pentingnya belajar, dimana siswa masih bercanda gurau ketika kegiatan pembelajaran berlangsung; (2) masih terdapat siswa yang bertengkar dengan siswa

yang lainnya, dimana guru menjadi penengah diantaranya; (3) masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sebab siswa belum memahami tentang materi yang diajarkan ataupun beralasan malas mengerjakan tugas tersebut; (4) masih terdapat siswa yang enggan bertanya ketika tidak mengerti mengenai materi yang sedang dipelajari; (5) masih terdapat siswa yang berperilaku kurang sopan kepada guru; serta (6) masih terdapat siswa yang acuh tak acuh ketika melihat sampah berserakan di sekitar mereka. Selain itu, pada tahun 2018 masih banyak terjadi perilaku-perilaku siswa sekolah dasar yang tidak terpuji, dimana hal tersebut dimuat dalam artikel-artikel berita. Tempo.co yang dilansir pada bulan Januari 2018 dengan tajuk “Siswa SD di Kediri Jadi Korban *Bullying*, Alami Infeksi Otak”, isi artikel tersebut menceritakan bukan hanya infeksi otak, tapi ternyata siswa tersebut pun merasakan sakit pada kemaluannya setelah dianiaya oleh tujuh orang temannya di halaman sekolah. Tribunnews.com melansir berita pada bulan Juli 2018 dengan tajuk “Gara-gara Buku Hilang, Dua Anak SD Bertengkar Hingga Satu Tewas Tertusuk Gunting”, isi artikel tersebut menceritakan kekesalan seorang siswa yang menyangka bukunya disembunyikan oleh teman sebangkunya, siswa tersebut terus menuduh temannya dan sampai akhirnya berkelahi dan salah satunya tertusuk oleh gunting. Hal tersebut termasuk ke dalam kasus-kasus pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Pendidikan Retno Listyarti menyatakan bahwa ada 161 kasus yang diantaranya, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5% dan anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4% (Nasional.tempo.co, Juli 2018).

Kasus-kasus yang telah dikemukakan dikarenakan ketiadaan keterampilan sosial dalam diri siswa agar perilaku-perilaku menyimpang tersebut menjadi perilaku yang melekat dalam diri siswa dan agar tidak menjadi suatu karakter siswa. Maka dari itu, siswa sekolah dasar harus memiliki keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, suatu upaya perlu dilakukan untuk memberikan pembelajaran keterampilan sosial sehingga keterampilan sosial pada siswa dapat berkembang dan dapat memperbaiki perilaku siswa tersebut dalam menghadapi abad 21 saat ini. Adapun dalam penelitian

yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon, (2014, hlm. 1) pada subjek penelitian sebanyak 188 siswa dari SMP A, SMP B, dan SMP C, menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan melakukan *bullying*, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Maka dari itu, keterampilan sosial sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa agar saat remaja tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dan pada fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dan pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Syaodih (2003, hlm. 3) mengemukakan bahwa masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Maka dari itu sangatlah penting keterampilan sosial dikembangkan dari sekolah dasar.

Di sekolah dasar terdapat lima mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada siswa yaitu salah satunya adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya (2017, hlm. 12) yaitu untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai melatih keterampilan sosial dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS lebih banyak berkenaan dengan masalah kegiatan dasar manusia yang terjadi dalam tiga lingkaran pendidikan yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memuat sistem nilai yang diharapkan, dalam tujuan Pendidikan IPS. Pelajaran IPS ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian siswa, diantaranya sikap, perilaku mental, cara berpikir, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial agar menjadi warga negara yang baik dan peka serta dapat mengatasi masalah-masalah sosial pada kehidupan sehari-hari seperti kasus yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan tujuan utama mata pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Untuk mengajarkan nilai karakter dalam pembelajaran,

tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran fakta (ceramah), tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan menginternalkan nilai-nilai positif ke dalam dirinya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS, diperlukan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengupayakan meningkatkan keterampilan sosial anak, aktivitas bermain dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial perlu diajarkan pada siswa usia sekolah dasar dimana menurut Upton (2012, hlm. 21) bahwa pada usia sekolah dasar “superego terus berkembang sementara energi ditekan. Anak-anak mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial, nilai-nilai, dan hubungan dengan kelompok sebaya dan orang-orang dewasa di luar keluarga”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka guru sebagai orangtua di sekolah harus memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai keterampilan sosial. Hal tersebut dikarenakan siswa yang berada pada masa kanak-kanak lebih mudah menyerap mengenai sesuatu hal baik ucapan maupun perbuatan, sehingga mereka perlu memperoleh bimbingan serta pengajaran mengenai nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan tindakan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, Denault & Dery (2014, hlm. 1) mengungkapkan bahwa:

“Early and persistent conduct problems among children are a significant source of concern in school setting (Bradshaw, Buckley, & Lalongo, 2008). Conduct problems include arguing with parents and teachers and refusing to comply with request or rules, disrupting class discipline, fighting, destroying property belonging to others, bullying, and lying or cheating”.

Berdasarkan pernyataan Denault & Dery tersebut menunjukkan bahwa masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah antara lain tidak disiplin, berkelahi dengan yang lain, *bullying*, serta berbohong atau curang. Masalah tersebut dikarenakan ketiadaan keterampilan sosial dalam diri siswa agar perilaku-perilaku menyimpang tersebut menjadi perilaku yang melekat dalam diri siswa dan agar tidak menjadi suatu

karakter siswa. Oleh karena itu, suatu upaya perlu dilakukan untuk memberikan pembelajaran keterampilan sosial sehingga keterampilan sosial pada siswa dapat berkembang dan dapat memperbaiki perilaku siswa tersebut.

Lynch dan Simpson (2010) menyampaikan bahwa *“play also provides a means and opportunity for children to learn and improve their sosial skills”*. Bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya, serta mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Salah satu permainan yang bisa dimainkan di sekolah adalah permainan tradisional yang harus kita jaga pula kelestariannya.

Permainan tradisional bersifat menyenangkan dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial anak yang terlibat di dalam permainan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Gil Madrona (2014) yang melaporkan bahwa: *“The development of sosial skills, by the use of games in Primary Education is absolutely necessary. The result have been positive; pupils now learn and improve their sosial skills by playing and having a fun”*. Beliau mengungkapkan bahwa dengan permainan siswa bisa meningkatkan keterampilan sosialnya dengan bermain dan bersenang-senang. Dengan demikian terkait dengan penggunaan permainan tradisional di sekolah dasar dirasa tepat dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui metode permainan tradisional ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama dan sikap empati, yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Permainan tradisional dilakukan berkelompok, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta pemainnya yang 2, 3, 4 orang atau lebih. Jumlah peserta tersebut menjadi indikator terjadinya suatu interaksi sosial yang positif dari peserta lainnya sehingga pada akhirnya akan membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul *“Pengaruh Permainan Tradisional dalam Pembelajaran IPS terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu: “apakah penerapan metode permainan tradisional dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar?”. Rumusan masalah secara umum tersebut dijabarkan secara lebih khusus ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran IPS menggunakan Permainan Tradisional pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran IPS menggunakan metode Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang menggunakan Permainan Tradisional dan kemampuan keterampilan sosial siswa yang menggunakan metode Kooperatif tipe *Think Pair Share*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran IPS menggunakan Permainan Tradisional pada kelas eksperimen.
2. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas kontrol.
3. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa sekolah dasar yang menerapkan metode Permainan Tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan sosial siswa yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan metode pembelajaran permainan tradisional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa serta siswa dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk menentukan sikap yang akan ditunjukkan sesuai nilai yang tertanam dalam dirinya sehingga mereka merasa senang dan bertanggung jawab atas pilihannya. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru bahwa permainan tradisional dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya, dimana melalui teknik ini guru dapat mengembangkan keterampilan sosial. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian terkait dengan teknik ini.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki struktur organisasi untuk memperjelas kandungan dalam setiap BAB. Gambaran secara umum tentang keterkaitan anatara setiap bab dalam tesis ini diantaranya:

Bab I pendahuluan merupakan bagian pembuka dari penulisan penelitian ini yang di dalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dalam bab ini, peneliti melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan permainan tradisional terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Bab II kajian pustaka membahas kajian teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan permainan tradisional dan keterampilan sosial.

Bab III metode penelitian yang di dalamnya membahas desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, partisipan, populasi dan sampel. Selain itu, dibahas juga mengenai instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bagian yang mengungkapkan hasil ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian dan memberikan pembahasan terhadap hasil analisis data penelitian sesuai dengan metodologi penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya. Pada bagian pembahasan, temuan-temuan yang muncul dalam penelitian dideskripsikan sesuai dengan alat ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan bagian akhir dari penulisan laporan penelitian ini. Pada bab V ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.